

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pendekatan Pendidikan Holistik

##### 1. Definisi Pendekatan Pendidikan Holistik

Kata holistik (*holistic*) berasal dari kata *holisme* (*holism*). Kata *holisme* pertama kali digunakan oleh J.C. Smuts pada tahun 1926 dalam tulisannya yang berjudul *Holism and Evolution*. Asal kata *holisme* diambil dari bahasa Yunani *holos* yang berarti semua atau keseluruhan. Smuts mendefinisikan *holisme* sebagai sebuah kecenderungan alam untuk membentuk sesuatu yang utuh sehingga sesuatu tersebut lebih besar daripada sekedar gabungan-gabungan bagian hasil evolusi.<sup>23</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata *holisme* didefinisikan sebagai cara pendekatan terhadap suatu masalah atau gejala, dengan memandang gejala atau masalah itu sebagai suatu kesatuan yang utuh. Dari kata *holisme* itulah kata holistik diartikan sebagai cara pandang yang menyeluruh atau secara keseluruhan. Istilah holistik merupakan sebuah istilah yang berasal dari bahasa Inggris dari akar kata *whole* yang berarti keseluruhan. Di samping itu, istilah holistik juga diambil dari kata dasar *heal* (penyembuhan) dan *health* (kesehatan). Secara etimologis memiliki akar kata yang sama dengan istilah *whole* (keseluruhan).<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Niya Yuliana, M. Dahlan R, dan Muhammad Fahri, "Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Di Sekolah Karakter Indonesia Heritage Foundation," *EduHumaniora / Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 12, no. 1 (13 Februari 2020): 15–24, <https://doi.org/10.17509/eh.v12i1.15872>.

<sup>24</sup> Husain Heriyanto, *Paradigma Holistik: Dialog filsafat, Sains dan Kehidupan Menurut Sadradan Whitehead* (Bandung: Mizan Media Utama, 2003).

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 dijelaskan bahwa penilaian holistik (dan berkesinambungan), berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dan dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai dengan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik. Dengan kata lain Pendekatan holistik adalah pembelajaran dengan menggunakan penilaian secara menyeluruh.

Pendekatan holistik menurut Thomaz dalam Sabda (2009) sebagaimana yang dikutip oleh Putu Aditya Antara dinyatakan sebagai suatu upaya membangun secara utuh dan seimbang, setiap murid dalam berbagai aspek pembelajaran baik yang mencakup religiusitas, imajinasi, intelektual, budaya, estetika, emosi dan fisik motorik, yang mengarahkan seluruh aspek-aspek tersebut ke arah pencapaian kesadaran hubungannya dengan Tuhan, yang merupakan tujuan akhir dari semua kehidupan di dunia.<sup>25</sup> Dari definisi tersebut, dapat dijelaskan bahwa pendekatan holistik mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia, baik jasmani dan rohani, meliputi aspek fisik, spiritual, sosial emosional, intelektual, dan sebagainya. Pendekatan holistik juga memandang bahwa setiap anak mempunyai potensi kecerdasan dan menghargai semua potensi tersebut, serta berusaha untuk mengembangkan potensinya. Pendidikan holistik memberikan keseimbangan pengetahuan material dan spiritual, melibatkan semua pihak yang bertanggung jawab pada pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat), serta sejalan dengan budaya sekitar.

---

<sup>25</sup> Aditya Antara, "Implementasi Pengembangan Karakter Anak Usia Dini Dengan Pendekatan Holistik," *JIV-Jurnal Ilmiah Visi* 14, no. 1 (27 Juni 2019): 17–26, <https://doi.org/10.21009/JIV.1401.2>.

Pendidikan holistik merupakan pendekatan pendidikan yang berfokus pada pengembangan keseluruhan individu, mencakup aspek intelektual, emosional, fisik, sosial, dan spiritual. Pendekatan ini mengakui bahwa peserta didik adalah makhluk yang kompleks yang tergabung dari berbagai dimensi. Pendekatan ini mengintegrasikan pengajaran dan pembelajaran yang melibatkan seluruh aspek kehidupan peserta didik, bukan hanya berfokus pada aspek akademik semata.<sup>26</sup>

Pendidikan holistik adalah pendidikan yang bertujuan memberi kebebasan peserta didik untuk mengembangkan diri tidak hanya secara intelektual saja, akan tetapi juga memfasilitasi perkembangan jiwa dan raga secara keseluruhan sehingga tercipta manusia Indonesia yang berkarakter kuat yang mampu mengangkat harkat bangsa dengan mewujudkan manusia merdeka. Dari sudut pandang filosofis pendidikan holistik merupakan suatu filsafat pendidikan yang berangkat dari pemikiran bahwa pada dasarnya seorang individu dapat menemukan identitas, makna dan tujuan hidup melalui hubungannya dengan masyarakat, lingkungan, dan nilai-nilai kemanusiaan seperti kasih sayang dan perdamaian.

Secara historis, pendidikan holistik bukan hal yang baru. Beberapa tokoh klasik perintis pendidikan holistik diantaranya adalah Jean Rousseau, Ralph Wold Emerson, Henry Thoreau, Bronson Alcott, Johan Pettalozzi, Fredrich Froebel dan Fransisco Ferrer. Inilah di antara tokoh-tokoh perintis pendidikan holistik dan masih ada beberapa tokoh pendukung holistic diantaranya adalah Maria Montesero, Rodulf Stainer, Francis Parker John Dewey, Howard Gardner, dan lain-lain.

---

<sup>26</sup> Ulfah Fauziah dkk., "Konsep Pendidikan Holistik di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Assajidin Sukabumi," *BERSATU: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika* 1 (5 September 2023).

Adapun pengertian Pendidikan Holistik menurut para Ahli, yaitu<sup>27</sup> :

- a. Pendidikan Holistik menurut Jeremy Henzell-Thomas sebagaimana dikutip oleh Syaifuddin Sabda bahwa pendidikan holistik adalah suatu upaya membangun secara utuh dan seimbang pada setiap murid dalam seluruh aspek pembelajaran, yang mencakup spiritual, moral, imajinatif, intelektual, budaya, estetika, emosi dan fisik yang mengarahkan seluruh aspek-aspek tersebut ke arah pencapaian sebuah kesadaran tentang hubungannya dengan Tuhan yang merupakan tujuan akhir dari semua kehidupan di dunia.<sup>28</sup>
- b. Pendidikan Holistik menurut Rousseau dalam Noddings, “*man was born free and good and could remain that way in some ideal state of nature*”. Gagasan utama pemikiran tersebut adalah manusia telah diciptakan dengan baik oleh Tuhan oleh karena itu manusia harus berusaha sekuat tenaga untuk tetap seperti itu.
- c. Menurut Muchlas Samani, pendidikan *holistic* memiliki 2 pengertian , Yang pertama pendidikan *holistic* adalah suatu pendidikan yang utuh. Yang Kedua adalah suatu system yang digunakan untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh individu.
- d. Miller, dkk., memberikan pengertian bahwa pendidikan holistik adalah pendidikan yang mengembangkan seluruh potensi siswa secara harmonis (terpadu dan seimbang), meliputi potensi intelektual (*intellectual*), emosional (*emotional*), fisik (*physical*), sosial (*sosial*), estetika (*aesthetic*), dan spiritual

---

<sup>27</sup> Muhammad Yusuf, “Pendidikan Holistik Menurut Para Ahli,” preprint (Open Science Framework, 6 Maret 2021), <https://doi.org/10.31219/osf.io/5scqb>.

<sup>28</sup> Saifudin sabda, “Paradigma Pendidikan Holistik: Sebuah Solusi atas Permasalahan Paradigma Pendidikan Modern,” 28 Januari 2017.

- e. Menurut Illeris, bahwa pendidikan holistik dapat dilihat dalam tiga kesatuan dimensi yang utuh dan tidak boleh dipisahkan, karena antara yang satu dengan lainnya saling berkaitan. Ketiga dimensi tersebut yaitu: 1) dimensi isi; 2) dimensi insentif; dan 3) dimensi interaksi. Dimensi isi berkaitan dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pendidikan hendaknya mampu memberikan pengetahuan, sikap, sekaligus keterampilan sesuai dengan apa yang dibutuhkan siswa dan masyarakat.
- f. Menurut Nanik Rubiyanto dan Dany Haryanto dalam Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah yang menyatakan bahwa, Pendidikan holistik adalah pendidikan yang bertujuan memberi kebebasan peserta didik untuk mengembangkan diri tidak saja secara intelektual, tapi juga memfasilitasi perkembangan jiwa dan raga secara keseluruhan sehingga tercipta manusia Indonesia yang berkarakter kuat yang mampu mengangkat harkat bangsa. Mewujudkan manusia merdeka seperti ungkapan Ki Hadjar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional, “Manusia utuh merdeka yaitu manusia yang hidupnya lahir atau batin tidak tergantung kepada orang lain, akan tetapi bersandar atas kekuatan sendiri.
- g. Adapun definisi diberikan oleh Jejen Musfah dalam Membumikan Pendidikan Holistik. Menurutnya, pendidikan holistik adalah pendidikan yang memberikan pemahaman terhadap permasalahan global seperti HAM, keadilan sosial, multikultural, agama, dan pemanasan global, sehingga mampu melahirkan peserta didik yang berwawasan dan berkarakter global serta mampu memberikan solusi terhadap permasalahan kemanusiaan dan perdamaian.

- h. Pendidikan holistik menurut Amie Primarni relevan dengan tujuan pendidikan Islam, karena dalam konsep pendidikan holistik yang digagas Amie, bersifat *integrated*, atau tidak mendikotomi antara ilmu yang satu dengan yang lainnya. Namun untuk mengintegrasikan antara ilmu yang satu dengan yang lain untuk mencapai tujuan akhir dari pendidikan yaitu peningkatan iman, ilmu dan amal untuk dapat menjalankan peran sebagai *khalifah* di muka bumi.
- i. Ron Miller, pendiri jurnal pendidikan holistik memberikan pengertian bahwa : *Holistic education is a philosophy of education based on the premise that each person finds identity, meaning, purpose in life through connections to the community, to the natural world, and to humanitarian values such as compassion and peace* (Secara filosofis, pendidikan holistik adalah filsafat pendidikan yang didasarkan pada anggapan bahwa setiap orang dapat menemukan identitas, makna, dan tujuan dalam hidup melalui hubungan dengan masyarakat, alam, dan untuk nilai-nilai kemanusiaan seperti kasih sayang dan perdamaian).

Dari uraian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa Pendidikan holistik ialah pendidikan yang memberikan keseimbangan pengetahuan material dan spiritual, melibatkan semua pihak yang bertanggung jawab pada pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat), serta sejalan dengan budaya sekitar.

## **2. Tujuan Pendidikan Holistik**

Tujuan pendidikan holistik adalah membantu mengembangkan potensi individu dalam suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menggairahkan, demokratis dan humanis melalui pengalaman dalam

berinteraksi dengan lingkungannya. Melalui Pendidikan holistik, siswa diharapkan dapat menjadi dirinya sendiri (*learning to be*), dalam arti dapat memperoleh kebebasan psikologis, mengambil keputusan yang baik, dan belajar melalui cara yang sesuai dengan dirinya. Selain itu, upaya pendidikan holistik tidak lain adalah untuk membangun secara utuh dan seimbang pada setiap peserta didik dalam seluruh aspek, yang mencakup spiritual, moral, imajinatif, intelektual, budaya, estetika, emosi dan fisik yang mengarahkan seluruh aspek tersebut ke arah pencapaian sebuah kesadaran tentang hubungannya dengan Tuhan yang merupakan tujuan akhir dari semua kehidupan di dunia.<sup>29</sup>

Menurut Megawangi (2016) sebagaimana yang dikutip oleh Nita Susanti, Win Afgani, dan Nyimas Atika dalam menyusun kurikulum terintegrasi, terdapat beberapa hal penting yang perlu diperhatikan untuk mencapai tujuan pendidikan holistik, antara lain<sup>30</sup>:

- a. Mencakup segala kegiatan yang mampu mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, bahasa, estetika dan akademik siswa.
- b. Meliputi seluruh mata pelajaran secara terpadu dan seimbang yang sesuai dan cocok (kontekstual), bermakna serta yang dapat menceburkan anak dalam suasana pembelajaran yang asyik.
- c. Kegiatan yang disusun berdasarkan pengetahuan tentang apa yang telah diketahui siswa sebelumnya, dan siswa mampu mengerjakan apa tugasnya.
- d. Kurikulum harus dapat membuat anak paham akan manfaat hal yang telah dipelajarinya, sehingga ia terus bersemangat untuk melakukannya lagi dan

---

<sup>29</sup> M Latifah, *Pendidikan Holistik. Bahan Kuliah* (Bogor: Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen. Institut Pertanian Bogor, 2008).

<sup>30</sup> Susanti, Afgani, dan Atika, "Penerapan Model Pendidikan Holistik Dalam Mengembangkan Karakter Religius Siswa TK Amalia Palembang."

lagi, dengan cara meningkatkan pemahaman dan ketertarikan anak pada konsep yang dipelajari.

### 3. Implementasi Pendidikan Holistik

Pendidikan holistik bertujuan untuk memberikan pembelajaran yang melibatkan aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Dalam pelaksanaannya, pendidikan holistik berpijak pada tiga prinsip, yaitu<sup>31</sup>:

#### a. *Connectedness*

Keterhubungan (*Connectedness*) dimaksudkan bahwa pendidikan hendaknya selalu dihubungkan dengan lingkungan fisik, lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya.

#### b. *Inclusion*

Keterbukaan (*Inclusion*) dimaksudkan bahwa pendidikan hendaknya menjangkau semua anak tanpa kecuali. Semua anak pada hakikatnya berhak memperoleh pendidikan.

#### c. *Balance*

Keseimbangan (*balance*) dimaksudkan bahwa pendidikan hendaknya mampu mengembangkan kemampuan intelektual, emosional, psikis, sosial, estetika, dan spiritual.

Pembelajaran holistik dapat dilaksanakan dengan dua cara, yaitu:

#### a. Belajar Melalui Keseluruhan Bagian Otak

Belajar melalui keseluruhan bagian otak mengandung pengertian bahwa pembelajaran memerlukan keterlibatan antara keterampilan motorik,

---

<sup>31</sup> Herry Widyastono, "Muatan Pendidikan Holistik dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 18, no. 4 (31 Desember 2012): 467–76, <https://doi.org/10.24832/jpnk.v18i4.102>.



sikap, dan pengetahuan siswa. Pembelajaran holistik melalui keseluruhan bagian otak sesuai dengan kesatuan dimensi utuh yang dijelaskan oleh Illeris. Menurut Illeris dalam Jejen Musfah, pendidikan holistik melibatkan tiga kesatuan dimensi yang utuh, meliputi:

- 1) Dimensi isi, berkenaan dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang seimbang.
- 2) Dimensi insentif, berkenaan dengan upaya pendidikan holistik untuk mempertimbangkan psikologis peserta didik meliputi motivasi, emosi, dan kemauan.
- 3) Dimensi interaksi, berkaitan dengan aksi, komunikasi, dan kerja sama antara peserta didik dengan guru dan lingkungan sekitarnya sehingga tercipta pembelajaran yang bermakna.<sup>32</sup>

Berdasarkan uraian di atas, belajar melalui keseluruhan bagian otak meliputi melibatkan tiga kesatuan dimensi secara utuh, yaitu dimensi isi, dimensi insentif, dan dimensi interaktif. Dimensi isi berisi upaya mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara seimbang. Dimensi insentif mempertimbangkan sisi psikologis siswa, serta dimensi interaktif yang berkenaan dengan interaksi siswa di dalam kelas dan luar kelas, dengan lingkungan budaya, sosial, dan lingkungan alam.

#### b. Belajar Melalui Kecerdasan Majemuk

John P. Miller, et al. (2005) menjelaskan bahwa *holistic education attempts to nurture the development of the whole person. This includes the intellectual, emotional, physical, social, aesthetic, and spiritual*. Siswa

---

<sup>32</sup> Jejen Musfah, *Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm 211-212.

mempelajari sesuatu melalui kecerdasan dalam dirinya antara lain kecerdasan spiritual, emosional, intelektual, fisik, estetika, dan sosial agar kecerdasan-kecerdasan tersebut dapat berkembang baik. Dalam hal ini Peserta didik mempelajari materi pelajaran dengan menggunakan jenis kecerdasan yang paling menonjol dalam dirinya.

#### 4. Karakteristik Pendidikan Holistik

Dari sudut pandang filosofis pendidikan holistik adalah merupakan suatu filsafat pendidikan yang berangkat dari pemikiran bahwa pada dasarnya seorang individu dapat menemukan identitas, makna dan tujuan hidup melalui hubungannya dengan masyarakat, lingkungan alam, dan nilai-nilai spiritual. Dalam konteks ini, meminjam formulasi Heriyanto<sup>33</sup>, setidaknya ada dua karakteristik pendidikan holistik yang harus diperhatikan, yaitu: pertama, paradigma pendidikan holistik berkaitan dengan pandangan antropologisnya bahwa subjek merupakan pengertian yang berkorelasi dengan subjek-subjek lain. Makna subjek dalam paradigma ini jauh berbeda dengan paradigma modern Cartesian-Newtonian, yaitu tidak terisolasi, tidak tertutup dan tidak terkungkung, melainkan berinterkoneksi dengan pengada-pengada lain di alam raya. Kedua, paradigma pendidikan holistik juga berkarakter *realis-pluralis*, *kritis-konstruktif*, dan *sintesis-dialogis*. Pandangan holistik tidak mengambil pola pikir dikotomis atau *binary logic* yang memaksa harus memilih salah satu dan membuang yang lainnya, melainkan dapat menerima realitas secara plural sebagaimana kekayaan realitas itu sendiri. Dalam konteks ini sistem pendidikan dibangun terpusat pada anak berdasarkan asumsi *connectedness*, *inclusion* dan *balance*.

---

<sup>33</sup> Heriyanto, *Paradigma Holistik: Dialog filsafat, Sains dan Kehidupan Menurut Sadradan Whitehead*.

Pendidikan holistik sangat menafikan adanya dikotomi dalam berbagai bentuknya, seperti dikotomi dunia-akhirat, ilmu umum-agama/ilmu *shar'iyah-ghairu shar'iyah*, akal-fisik, dan lain-lain. Keduanya harus ada dan diperhatikan serta dibangun dalam relasi yang tidak terputus<sup>34</sup>. Pendidikan holistik membantu mengembangkan potensi individu dalam suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menggairahkan, demokratis dan humanis melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Melalui pendidikan holistik, peserta didik diharapkan dapat menjadi dirinya sendiri (*learning to be*). Dalam arti dapat memperoleh kebebasan psikologis, mengambil keputusan yang baik, belajar melalui cara yang sesuai dengan dirinya, memperoleh kecakapan sosial, serta dapat mengembangkan karakter dan emosionalnya. Jika merujuk pada pemikiran Abraham Maslow dalam tulisan Syaifuddin Sabda<sup>35</sup>, maka pendidikan harus dapat mengantarkan peserta didik untuk memperoleh aktualisasi diri (*self-actualization*) yang ditandai dengan adanya kesadaran, kejujuran, kebebasan atau kemandirian, dan kepercayaan

## **B. Karakter Religius**

### **1. Definisi Karakter Religius**

Menurut bahasa, karakter berasal dari bahasa Inggris, *character* yang berarti watak, sifat, dan karakter. Karakter juga dapat diartikan sebagai kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat

---

<sup>34</sup> M. Syarif, "Pendidikan Holistik Berbasis Islam: Implementasi dalam Membentuk Karakter Siswa Di era 4.0," *TARBIYA ISLAMIA : Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 7, no. 2 (22 September 2018): 208, <https://doi.org/10.36815/tarbiya.v7i2.226>.

<sup>35</sup> Saifudin sabda, "Paradigma Pendidikan Holistik: Sebuah Solusi atas Permasalahan Paradigma Pendidikan Modern," 28 Januari 2017.

khas dalam diri seseorang. Adapun kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius dapat di katakan sebuah proses tradisi sitem yang mengatur keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan lingkungan. Karakter Religius adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan yang berdasarkan ajaran agama.<sup>36</sup>

Karakter religius bukan hanya terkait hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhannya, tetapi juga menyangkut hubungan horizontal antara sesama manusia. Karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyadarkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Menjadikan agama sebagai panutan dan panutan dalam setiap tuturkata, sikap, dan perbuatannya, taat menjalankan perintah Tuhannya dan menjahui larangannya.

Implementasi dari karakter religius telah dicontohkan oleh kepribadiannya Rasulullah SAW dalam kehidupannya sehari-hari yang memiliki nilai-nilai akhlak yang terpuji serta mulia. Banyak sekali sifat Rasulullah yang patut untuk ditiru sebagai bagian dari pendidikan karakter yang secara garis besar ia berikan kepada umatnya seperti shiddiq, amanah, tabligh, fathonah. Keempat kepribadian Rasulullah tersebut merupakan pondasi utama yang akan membentuk kepribadian seorang muslim yang seutuhnya.

---

<sup>36</sup> Ayu Afita Sari, Muhammad Farhan, dan Hepi Ikmal, "Pengembangan Karakter Religius Siswa Melalui Sekolah Berbasis Pesantren Di MA Ma'arif 7 Banjarwatl" 2 (2022).

Implementasi karakter dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah saw. Dalam pribadi Rasul, bersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Al-Qur'an dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
اللَّهَ كَثِيرًا

*Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab [33]: 21)*

Menurut Al-Ghazali sebagaimana yang di kutip oleh Prof. Syamsul Huda bahwa karakter adalah suatu sikap (*hay'ah*) yang tertanam kuat dalam jiwa dan akan mengeluarkan tindakan dengan sendirinya tanpa berpikir atau mempertimbangkannya terlebih dahulu. Jika lahir darinya sikap yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan perbuatan, maka disebut akhlak yang baik. Apabila apa yang lahir darinya adalah perbuatan tercela, maka disebut akhlak buruk.<sup>37</sup>

Menurut Destiara (2018) Karakter religius dapat dimaknai sebagai upaya untuk menjadikan seseorang mengenal peduli, dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai religius sehingga berperilaku yang sesuai dengan ajaran agamanya. Apabila jiwa religius sudah melekat dalam diri manusia, maka nilai-nilai agama dijadikan sebagai sikap beragama oleh manusia. Seseorang yang memiliki sikap keberagamaan senantiasa bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama.<sup>38</sup>

<sup>37</sup> Syamsul Huda dkk., "The Concept of Character Learning: A Comparative Study of Al-Ghazali and Thomas Lickona's Perspectives," *DAYAH: Journal of Islamic Education* 5, no. 1 (8 Februari 2022): 35, <https://doi.org/10.22373/jie.v5i1.11974>.

<sup>38</sup> Destiara Kusuma, "Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah" 2, no. 2 (2018).

Menurut Mushfi El Iq Bali dan Nurul Fadilah (2019) Karakter religius dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku yang taat dalam melaksanakan ajaran agama yang merupakan pokok pangkal terwujudnya kehidupan yang damai. Dengan demikian, proses pendidikan karakter religius ataupun pendidikan akhlak sudah tentu harus dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan.<sup>39</sup>

Menurut Rijjal Hartanto dkk (2023), karakter religius merupakan hasil dari perlakuan seseorang berupa penghayatan atau ketaatan kepada Tuhannya dan ajaran agama yang dianut-nya sehingga memunculkan perilaku dan tindakan yang baik yang diperintahkan oleh Tuhannya dan agamanya.<sup>40</sup>

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter religius ialah watak, tabiat, sikap atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan yang berdasakan ajaran dan norma-norma agamanya.

## **2. Tujuan Pendidikan Karakter Religius**

Karakter religius berperan dalam membentuk moral dan etika peserta didik. Secara struktur, karakter religius memiliki peranan penting dalam menyeimbangkan karakter-karakter baik dalam diri individu. Religius yang dianggap sebagai nilai mutlak pada diri seseorang, menjadi aturan akhir yang akan dipertimbangkan seseorang sebelum mengambil keputusan. Melalui pendidikan karakter religius, diharapkan peserta didik akan memiliki pengetahuan religius yang dapat dikaji dan diinternalisasikan ke dalam dirinya. Karakter religius yang

---

<sup>39</sup> Muhammad Mushfi El Iq Bali dan Nurul Fadilah, "Internalisasi Karakter Religius Di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid," *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (5 Juli 2019), <https://doi.org/10.22373/jm.v9i1.4125>.

<sup>40</sup> Rijjal Haryanto, Taufik Mal'ud Firmansyah, dan Umar Rosadi, "Penanaman Karakter Religius melalui Pembiasaan Sholat Dhuha," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 8 (1 Agustus 2023): 5784–89, <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i8.2571>.

terinternalisasi dengan baik kemudian akan diwujudkan dalam tingkah laku mereka sehari-hari sehingga akan mendukung terciptanya suatu sistem masyarakat yang dinamis.

Tujuan pendidikan karakter religius secara umum menurut Ulwan sebagaimana yang dikutip oleh Santy Andrianie dkk adalah mengembalikan fitrah agama pada manusia.<sup>41</sup> Secara spesifik, dengan menyesuaikan tujuan pendidikan karakter yang dirumuskan oleh Kemendiknas, tujuan pendidikan karakter religius adalah:

- a. Mengembangkan potensi kalbu/ nurani/ afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai- nilai religius.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal, dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab siswa sebagai generasi penerus bangsa berdasarkan nilai religius.
- d. Mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang religius.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi serta penuh kekuatan berdasarkan nilai religius.

### **3. Dimensi Karakter Religius**

Menurut Djamaludin Ancok dan Fuad Nasori Suroso sebagaimana yang dikutip oleh Yoyok Amirudin Dimensi-dimensi karakter religius yaitu menerapkan ajaran agama dapat dipraktekkan dengan beraneka ragam

---

<sup>41</sup> Santy Andrianie dkk., *Karakter Religius: Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter* (Pasuruan, Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media, 2021).

bentuknya dalam berinteraksi dengan manusia. Dimensi karakter religius dibagi menjadi 4 yaitu<sup>42</sup>:

- a. Dimensi keyakinan atau keimanan (*belief*) yaitu: bentuk usaha dalam membina dan membentuk keimanan anak pada sang maha kuasa yakni Allah. Dalam dimensi ini merupakan proses awal yang dialami seorang anak dalam menjalankan kewajibannya sebagai hamba Allah dan menerima segala bentuk takdir yang telah digariskan pada dirinya tanpa mengeluh dan putus asa.
- b. Dimensi peribadatan atau praktik agama (*practical*) yaitu: mencerminkan perwujudan hasil yang berupa pelaksanaan ibadah secara nyata dari dimensi pertama yang menjadi landasan tauhid. Seluruh kegiatan dalam beribadah hanya bertujuan untuk mengukuhkan hati dalam menjalin hubungan dengan Allah. Beribadah merupakan unsur yang penting dalam menjaga kondisi keamanan manusia, agar tetap stabil dan tidak goyah ketika mendapatkan ujian kehidupan.
- c. Dimensi pengalaman dan konsekuensi (*the consequential dimension/religious effect*) yaitu: tindakan nyata dari penjelasan beberapa dimensi diatas. Pelaksanaan dalam beribadah adalah membimbing seluruh perbuatan manusia untuk selalu bersandar pada Allah secara lahir dan batin.
- d. Dimensi pengetahuan agama (*intellectual*) yaitu: pada dimensi ini berisi tentang teori dan gagasan dalam ajaran agama, mulai dari segi keimanan, unsur-unsur yang menata kehidupan manusia, tata cara dalam melakukan ibadah dan aturan-aturan menjadi manusia yang religius juga memiliki

---

<sup>42</sup> Yoyok Amirudin, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pendidikan Humanis (Studi Kasus di SMK NU 2 Kedungpring Kabupaten Lamongan)," *Kuttab* 3, no. 2 (29 September 2019), <https://doi.org/10.30736/ktb.v3i2.266>.



keimanan yang tanguh pada ajaran agamanya. Pada dimensi ini menjadi penunjang yang akan membawa seseorang dalam terbinanya kerakter religius.

#### **4. Nilai-nilai Karakter Religius**

Nilai-nilai religius merupakan nilai yang sangat penting dalam sebuah pendidikan, terutama bagi penguatan karakter anak di sekolah dasar. Secara etimologi, nilai atau *value* (bahasa Inggris) atau *valere* (bahasa Latin) yang berarti: berguna, baik, berharga dan kuat. Nilai ialah keunikan suatu hal yang dapat menjadikan hal tersebut disenangi, diinginkan, bermanfaat, dihargai dan dapat menjadi objek ketertarikan.<sup>43</sup>

Nilai karakter religius dalam kehidupan seorang insan sangat penting sebagai pondasi dalam bertopang untuk beribadah. Nilai karakter religius tidak hanya berhubungan dengan sang Khalik dan segala penciptaan-Nya saja, namun juga berhubungan dengan sesama baik dengan bersikap dan berbuat yang baik terhadapnya. Jadi pada hakikatnya setinggi apapun orang tersebut mempunyai banyak pengetahuan tidak akan bermakna jika dirinya tanpa mempunyai moralitas dan karakter yang mulia.<sup>44</sup>

Dasar dari terbentuknya sifat religius dalam Pendidikan adalah bertumpu pada ajaran-ajaran agama. Arah dari orientasi pembentukan sifat religius melalui Pendidikan adalah dapat berguna bagi siswa dan siswa mampu untuk menghayati makna yang sesungguhnya yang terdapat pada ajaran-ajaran agama.

---

<sup>43</sup> Enok Anggi Pridayanti, Ani Nurani Andrasari, dan Yeni Dwi Kurino, "Urgensi Penguatan Nilai-Nilai Religius Terhadap Karakter Anak SD," *Journal of Innovation in Primary Education* 1 (Juni 2022).

<sup>44</sup> Rifa Luthfiah dan Ashif Az Zafi, "Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus" 5, no. 02 (2021).

Nilai-nilai religius yang berlangsung dalam kehidupan manusia dikategorikan menjadi dua bentuk yaitu<sup>45</sup>:

a. Nilai ketuhanan adalah: ukuran kebenaran yang berasal dari tuhan melalui ajaran agama. Keimanan adalah bagian utama dalam beragama. Upaya pendidikan dalam memupuk ajaran agama adalah pengajaran yang terpenting.

Dasar yang paling pokok dalam nilai ketuhanan meliputi:

- 2) Iman: sikap keteguhan hati dan ketetapan batin yang dipenuhi keyakinan yang kuat terhadap Allah.
- 3) Islam: sikap berserah diri kepada Allah secara lahir dan batin.
- 4) Ihsan: sikap yang membimbing manusia untuk dapat merasakan bahwa Allah selamanya menemani kita. Segala niat perbuatan buruk yang dijalani menjadi gagal dilakukan akibat mampu merasakan bahwa Allah itu ada.
- 5) Taqwa: sikap melaksanakan yang telah diperintahkan oleh Allah dan mentaati segala sesuatu yang sudah dilarang oleh Allah.
- 6) Ikhlas: sikap ketulusan dalam melakukan perbuatan, tidak menerima pamrih dan tidak mengharapkan sebuah imbalan dari sesama ciptaan Allah. Semuanya dilakukan murni hanya untuk Allah.
- 7) Tawakkal: sikap berserah diri kepada Allah setelah melakukan ikhtiar.
- 8) Syukur: sikap yang tidak pernah mengeluh atas segala yang telah diberikan oleh Allah. Baik berupa kenikmatan hidup maupun kesengsaraan dalam hidup. Menjalani berbagai macam dinamika kehidupan dengan penuh rasa maksiat.

---

<sup>45</sup> Amirudin, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pendidikan Humanis (Studi Kasus di SMK NU 2 Kedungpring Kabupaten Lamongan)," *Kuttab* 3, no. 2 (29 September 2019), <https://doi.org/10.30736/ktb.v3i2.266>.

9) Sabar: sikap menahan hawa nafsu dan amarah yang menyadai akan jati dirinya dihadapan Allah.

b. Nilai kemanusiaan adalah: ajaran yang berkaitan dengan ciptaan Allah dengan upaya melau berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Nilai kemanusiaan meliputi:

- 1) Silaturahmi: saling menjalin hubungan baik antar manusia.
- 2) Persaudaraan: giat dalam menjaga hubungan saudara.
- 3) Tidak membeda-bedakan: semuanya dianggap sama, dengan tidak memandang dan membedakan ras, status, dan jabatan.
- 4) Keseimbangan ilmu pengetahuan: sebagai manusia harus menyeimbangkan dalam mencari ilmu agama dan ilmu umum.
- 5) Berprasangka baik: berfikir positif dalam menilai sesama manusia. Selalu menilai orang dengan pandangan kebaikan.
- 6) Kerendahan hati: menjauhi sifat sombong dan angkuh.
- 7) Menepati janji: tidak mengingkari apa yang sudah disepakati.
- 8) Dapat dipercaya: sikap bertanggung jawab atas perbuatan dan lisan yang telah dilakukan.
- 9) Menjaga harga diri: sikap kesadaran atas beberapa basar nilai yang diberikan pada diri sendiri.
- 10) Sederhana: sikap yang dapat menggunakan harta dengan sewajarnya.
- 11) Ringan tangan: sikap yang dapat menggunakan harta dengan sewajarnya.